

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan beragam budaya. Salah satu ciri yang luar biasa dan khas dari Indonesia adalah keanekaragaman budayanya. Banyak faktor, seperti sejarah panjang bangsa, keragaman etnis, dan perbedaan agama, yang berdampak pada hal ini. Namun, sepanjang sejarah Indonesia, penyebaran agama khususnya Islam sangat terbantu melalui sarana budaya. Keanekaragaman budaya kepulauan Indonesia sungguh mengagumkan. Keberagaman budaya menciptakan kekhasan di setiap tempatnya. Hal ini disebabkan oleh keunikan geografis, etnis, dan sejarah masing-masing wilayah. Alhasil, masyarakat Indonesia kini memiliki beragam tradisi, dialek, ritual, dan ekspresi seni yang berdampak pada kehidupan sehari-hari.¹

Keberagaman budaya yang dimiliki mencakup tradisi daerah dan etnis juga agama. Selain adat istiadat daerah, agama juga mempunyai arti penting dalam masyarakat Indonesia. Agama seperti Islam mempunyai pengaruh besar terhadap cara orang berperilaku, apa yang mereka hargai, dan cara mereka melakukan ritual. Cara pemanfaatan budaya sebagai instrumen dakwah untuk menyebarkan agama, khususnya Islam, menjadi salah satu aspek yang menarik. Ajaran Islam dapat dihubungkan dengan budaya dan gagasan keagamaan dapat dikomunikasikan secara efektif melalui seni, musik, tari, dan adat istiadat. Contoh penting termasuk penggunaan wayang kulit untuk menceritakan kisah-kisah Al-Qur'an, musik gamelan dalam ritual keagamaan, dan tarian seperti tari saman, yang menggunakan gerakan mereka untuk mengekspresikan gagasan keagamaan.²

Terbentuknya tradisi merupakan fenomena keagamaan yang menarik dan memerlukan kajian lebih lanjut mengingat eratnya interaksi antara budaya dan agama di Indonesia. Tradisi ini terdiri dari berbagai hari raya keagamaan, ritus, dan ritual yang berakar pada cara hidup masyarakat setempat, namun juga sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip agama yang dijunjung

¹ Munir Subarman, "Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal Di Cirebon (Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Upacara Nadran Di Desa Astana, Sirnabaya, Mertasinga, Kecamatan Cirebon Utara)," *IAIN Syekh Nurjati Cirebon* 15, no. 2 (2014): 3–5.

² Jarman Arroisi, "Aliran Kepercayaan & Kebatinan," *Sistem Religi Dan Pertabuan Di Kampung Mahmud Kabupaten Bandunge*, Kemendikbud Jabar 1, no. 1 (1992): 15.

tinggi. Salah satu contoh menyatunya budaya lokal dengan Islam adalah adat “Nadran” di pesisir utara Cirebon. Dalam suasana Islam, Nadran dikemas dengan doa-doa, pembacaan ayat-ayat Alquran, dan Sholawat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, padahal tujuan awal dari ritual ini adalah untuk menghormati leluhur yang telah meninggal. Alhasil, jika ditinjau dari sudut pandang Barat, agama dan budaya ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan meski memiliki perbedaan. Agama yang sejati adalah semacam jiwa dalam kerangka kebudayaan yang ada, karena tanpa agama, kebudayaan akan terasa tak bernyawa dan tak terarah. Dalam “Sistem Keagamaan dan Tabu di Desa Mahmud Kabupaten Bandung,” Lina Herlinawati menulis, meski agama dan budaya bisa dibedakan, namun tidak bisa dipisahkan.³

Sepanjang sejarah, doktrin agama dan adat istiadat daerah saling terkait erat; Namun secara teori, kedua entitas ini dapat dibedakan karena perbedaan komponen dan subkomponennya, seperti yang dicontohkan oleh agama-agama besar seperti Kristen, Budha, Islam, dan Hindu. Agama-agama yang besar sering kali memunculkan adat-istiadat yang besar juga, namun yang menjadi pertanyaan adalah apakah adat-istiadat tersebut secara autentik berasal dari agama tersebut atau ada faktor pendukung lain yang menjadikannya besar dan bertahan lama. Sebaliknya, agama tidak akan mudah mengubah atau mengganggu tradisi budaya lama yang diwariskan secara turun-temurun di daerah setempat. Alhasil, kedua hal menakjubkan ini akhirnya berpadu menciptakan adat istiadat baru yang menggabungkan unsur keduanya. Meski agama berasal dari langit, namun dibutuhkan infrastruktur, sistem pendukung, dan ikon budaya saat turun ke Bumi agar bisa bertahan. Oleh karena itu, akulturasi agama dengan budaya akan tetap ada selama agama bertahan dan berkembang.⁴

Islam adalah agama yang sangat unik, dengan kekayaan sejarah yang telah mempengaruhi masyarakat, budaya, dan sejarah di seluruh dunia. Salah satu agama utama yang dianut oleh miliaran orang di seluruh dunia, Islam terbagi menjadi beberapa aliran, atau madzhab, yang mewakili berbagai praktik dan interpretasi agama Islam. Hasilnya, Islam menjadi terkenal di kalangan masyarakat nusantara dan mendapat pengakuan resmi dari Indonesia. Terlepas dari kenyataan bahwa adat istiadat dan budaya penganut agama ini sangat dipengaruhi oleh banyak standar dan prinsipnya. Namun masuknya Islam tidak serta merta membawa

³ Lina Herlina, *Sistem Religi Dan Pertabuan Di Kampung Mahmud Kabupaten Bandung, Balai Kajian Dan Nilai Tradisional Bandung*, 1992. h. 15.

⁴ Ahmad Munawwir, “Kekuatan Tradisi Agama,” *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* 2, no. 1 (2011): 1.

perubahan signifikan terhadap karakteristik sosial budaya masyarakat setempat. Sebaliknya, ada proses metamorfosis yang berlangsung hingga saat ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Clifford Geertz dan Van Der Kroef yang ada dalam penelitian Munir Subarman yang menekankan bahwa kita tidak bisa mengabaikan pengaruh signifikan Islam dalam membentuk kerangka budaya masyarakat Indonesia.⁵

Sepanjang sejarah, agama Islam mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kebudayaan dan peradaban. Islam yang pertama kali muncul pada abad ketujuh Masehi telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk kebudayaan. Banyak aspek kehidupan, termasuk seni, bahasa, nilai-nilai, arsitektur, dan adat istiadat sosial, telah dipengaruhi oleh budaya Islam. Penelitian tentang bagaimana Islam telah mempengaruhi budaya sangatlah penting, terutama mengingat keadaan dunia saat ini. Berbagai budaya bertemu dan berinteraksi dalam periode globalisasi, dan mengembangkan komunikasi antar budaya serta memahami keragaman budaya memerlukan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana agama Islam memengaruhi budaya. Lebih jauh lagi, pemahaman yang lebih menyeluruh tentang pengaruh Islam terhadap budaya relevan dalam konteks sosial dan politik.⁶

Kebijakan sosial dan politik masyarakat Muslim dipengaruhi oleh budaya Islam, yang juga membentuk pandangan dunia dan nilai-nilai mereka. Selain itu, ada kemungkinan norma budaya tradisional dan pengaruh budaya global akan berbenturan di era informasi dan teknologi, media sosial, dan globalisasi. Islam adalah topik penelitian yang penting karena memainkan peran utama dalam percakapan ini sebagai komponen budaya lokal dan global. Misalnya, agama Islam secara signifikan membentuk politik, seni, budaya, dan masyarakat secara luas di Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Ada banyak sekali keragaman budaya dan agama di Indonesia. Proses akulturasi budaya yang berlangsung sejak zaman dahulu inilah yang memunculkan keberagaman tersebut. Masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke-7 M memberikan dampak yang signifikan terhadap proses akulturasi budaya negara tersebut.

⁵ Munir Subarman, "Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal Di Cirebon (Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Upacara Nadran Di Desa Astana, Sirnabaya, Mertasinga, Kecamatan Cirebon Utara)." *IAIN Syekh Nurjati Cirebon* 15, no. 2 (2014): 3–5.

⁶ Munawwir, "Kekuatan Tradisi Agama. Ahmad Munawwi, "Kekuatan Tradisi Agama," *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* 2, no. 1 (2011): 1"

Toleransi, persaudaraan, dan keadilan merupakan salah satu keutamaan Islam yang memungkinkannya hidup berdampingan secara damai dengan budaya Indonesia.⁷

Peranan Islam dalam akulturasi budaya di Indonesia sangatlah penting, karena Islam mampu berperan sebagai penghubung antara budaya lokal dengan budaya Islam yang datang dari luar. Islam menawarkan prinsip-prinsip yang dapat membentengi keberagaman budaya Indonesia dan menumbuhkan kerukunan antar umat beragama. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menggali fungsi Islam dalam akulturasi budaya Indonesia. Simak kajian mengenai kontribusi Cheng Ho terhadap pertumbuhan Islam di Indonesia antara tahun 1405 hingga 1433. Selain itu, telah dilakukan kajian tentang bagaimana pandangan ukhuwwah Islamiyyah santri dipengaruhi oleh akulturasi budaya dalam konteks globalisasi. Peran budaya keagamaan dalam memperoleh pendidikan agama Islam dibahas dalam kajian lain.⁸

Dari penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Islam mempunyai peranan penting dalam proses akulturasi budaya di Indonesia. Islam membawa nilai-nilai yang dapat memperkuat keberagaman budaya di Indonesia, sehingga mampu menciptakan kerukunan dan kerukunan antar umat beragama. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran Islam dalam akulturasi budaya di Indonesia sangat penting untuk dilakukan, terutama dalam rangka memperkuat toleransi dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Islam diterima secara sederhana dan antusias di Indonesia sejak masuk ke tanah air tanpa menghilangkan budaya dan adat istiadat masyarakat setempat. Oleh karena itu, tidak mungkin kita mengabaikan kedudukan Islam dalam budaya dan tradisi Indonesia ketika mempelajarinya saat ini. Asimilasi Islam ke dalam adat dan budaya lokal tidak hanya menambah warna baru, namun juga menciptakan sesuatu yang benar-benar berbeda dan tidak tertandingi di kawasan dunia ini. Hal ini terjadi akibat kemampuan adaptasi para da'i dalam menyiapkan dan menyampaikan khotbahnya. Para da'i yang juga dikenal dengan sebutan Walisongo mempunyai peranan penting dalam memperkenalkan ajaran Islam di Pulau Jawa. Pendekatan mereka yang khas dan gaya eksentrik mereka memudahkan integrasi Islam dengan budaya lokal, dan Islam berkembang sebagai hasil adaptasi para dai dan proses akulturasi yang relatif sederhana. Contoh yang menonjol antara lain wayang kulit Sunan Kalijaga, alat musik Sunan Bonang, lagu-lagu

⁷ Direktorat Permuseuman, *Islam Dalam Budaya Indonesia*, (Jakarta : Proyek Prmbinaan Permuseuman : 1999). h. 1.

⁸ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Jakarta: Pustaka Ilman, 2017), h.19-25

Jawa, dan perayaan Maulid Nabi, yang juga diadakan di sana dan biasa disebut di Surakarta dan Yogyakarta sebagai grebeg mulud atau sekatenan di Cirebon. Penduduk setempat menjadi sangat tertarik pada Islam karena tradisi Jimat Panjang dan banyak adat istiadat lainnya.⁹

Para da'I yang biasa disebut dengan Wali Songo memiliki caranya tersendiri dalam menyampaikan ajaran islam, yang kadangkala menggunakan cara dan metode yang berbeda sesuai dengan lokasi yang mereka tempati. Bahkan atribut tersebut yang mereka gunakan baik itu berupa alat musik, lagu, ataupun akulturasi budaya setempat telah menjadi warisan budaya tak ternilai harganya yang diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi simbol lokal. Masyarakat Cirebon yang terletak di Desa Astana, Kecamatan Gunung Jati, pesisir utara, merupakan rumah bagi tradisi Nadran dan Sedekah Bumi.

Nelayan di wilayah pesisir utara Jawa, termasuk Subang, Indramayu, dan Cirebon, mempraktikkan warisan budaya yang dikenal dengan tradisi Nadran. Acara ini bertujuan untuk mengucapkan terima kasih para nelayan atas hasil tangkapannya, mendoakan hasil tangkapan yang lebih baik di tahun depan, serta mendoakan agar tetap mendapat perlindungan dan keberkahan selama mereka mencari nafkah di laut. Faktanya, nadran adalah praktik berusia berabad-abad yang memadukan aspek budaya Hindu dan Islam. Beberapa orang menyatakan bahwa kata "nadran" sendiri mungkin berasal dari kata Arab "nazar", yang berarti pemenuhan sumpah. Tujuan utama dari upacara Nadran adalah untuk mempersembahkan persembahan kepada raja laut, sebagai bagian dari ritual Hindu untuk menghormati roh leluhur, dan untuk meminta berkah barang-barang laut. Ini juga merupakan bagian dari ritual menolak kejahatan (keselamatan). Kata-kata dan komponen upacara yang berhubungan dengan agama Hindu telah berubah seiring dengan masuknya Islam. Misalnya pemujaan kepada dewa laut atau raja laut diganti dengan doa kepada Allah SWT, dan sesajen diganti dengan sedekah.¹⁰

Di sisi lain, masyarakat pertanian biasanya menjalankan Tradisi Sedekah Bumi, sebuah ritual atau upacara adat, sebagai cara untuk mengakui dan mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen dari tanah mereka. Acara ini menghormati siklus panen dan ketergantungan manusia pada alam, yang mencerminkan nilai-nilai agama dan budaya. Biasanya, upacara Sedekah Bumi

⁹ Munir Subarman, *"Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal Di Cirebon, Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Upacara Nadran Di Desa Astana, Sirnabaya, Mertasinga, Kecamatan Cirebon Utara."* (HolistikVol 15. No. 02, 2014), h. 330.

¹⁰ M. Shofyan Hadi, *"Tradisi Nadran Di Bandengan Cirebon : Antara Mitos Dan Realitas"* (2018), hal. 2.

diadakan pada periode tertentu dalam tahun pertanian, seperti sebelum atau setelah panen besar. Bentuk, makna, dan metode pelaksanaan upacara-upacara ini berbeda-beda di setiap budaya, namun biasanya berupa doa, persembahan, dan tindakan simbolis lainnya yang mengungkapkan rasa terima kasih kepada dewa atau roh pelindung pertanian dan atas hasil tanah. banyak.¹¹

Dalam bukunya “Tradisi Islam Lokal Pesisir Cirebon” yang ditulis oleh Dr. Heriyani Agustina dan diterbitkan oleh Kepel Press tahun 2009, ia menyebutkan bahwa buku ini menceritakan narasi karya Pangeran Wangsakerta “*Nagarakartagama*”. Penasehat Kebudayaan Cirebon, dimana Kartani, menjadi sumber narasi tersebut. Menurut beberapa catatan, penerapan kebudayaan Nadran pertama kali dimulai pada tahun 410 M, pada masa pemerintahan Raja Purnawarman, raja ketiga Kerajaan Tarumanegara. Tradisi ini kemudian dijalankan di Cirebon pada masa Islam sebagai tanda syukur atas selesainya Nyai Subanglarang, putri seorang penguasa pelabuhan yang bernama Ki Gedeng Tapa atau Ki Jumanjan Jati. Acara tersebut dilaksanakan dengan arak-arakan yang dimulai dari Amparan Jati (sekarang lebih dikenal Gunung Jati), lebih tepatnya dari pasar Pasambangan Jati menuju kediaman beliau yang berada di desa Singhapura (sekarang Sirnabaya). Tujuan pawai tersebut, selain untuk mengungkapkan rasa syukurnya terhadap putrinya, juga untuk mengenalkan Islam kepada masyarakat Cirebon yang sebagian besar belum memeluk agama tersebut. Acara yang membawa dampak positif ini diadakan secara berkala dan diwariskan secara turun temurun. Bermula dari Pangeran Cakrabuana Mbah Kuwu Cirebon yang dikenal juga dengan nama Pangeran Walalusang. Ia merupakan cucu dari Ki Ageng Tapa dan anak dari Nyi Subanglarang. Kemudian keponakannya yang bernama Sunan Gunung Jati yang juga dikenal dengan nama Syekh Syarif Hidayatullah meneruskan tradisi tersebut dan berlanjut hingga saat ini.¹²

Narasi masyarakat setempat menunjukkan bahwa ritual Nadran telah dilaksanakan di Gunung Jati dari tahun ke tahun, sebagaimana seharusnya dilakukan sejak zaman dahulu. Mayoritas perubahan terkait dengan penyesuaian hiburan, yang kadang-kadang dilakukan sesuai dengan tingkat keterampilan warga sekitar atau nelayan. Namun inti dari tradisi ini adalah penghargaan dan penghormatan para leluhur dan ungkapan rasa syukur terhadap hasil laut tetap

¹¹ Hariyani Agustina, *Tradisi Islam Lokal Pesisir Cirebon*, (Jakarta : Kapel Pers : 2009. Hal. 35-39.

¹² Subarman, “*Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal Di Cirebon (Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Upacara Nadran Di Desa Astana, Sirnabaya, Mertasinga, Kecamatan Cirebon Utara)*.” (HolistikVol 15. No. 02, 2014), h. 364-369.

utuh. Hal ini patut diperhatikan karena hampir seluruh warga masyarakat, terutama yang tinggal di sekitar sungai Bondet dan Condong, turut serta menghidupkan tradisi tahunan ini. Selain hiburan utama, mereka menyediakan berbagai acara sampingan. Bahkan para pedagang pun turut serta dalam perayaan ini hingga kadangkala memenuhi jalan raya utama menuju pusat acara dengan berbagai pedagang dan hiburan tambahan, seperti permainan kekinian.¹³

Selain itu, Dr Heriyani Agustina mengatakan, saat ini adat Nadran terkadang lebih dianggap sebagai ajang hiburan masyarakat dan upaya pelestarian budaya. Namun, ia menekankan bahwa pelajaran moral dan nilai-nilai yang tertanam dalam warisan ini terkadang bisa hilang. Simbol-simbol tradisional yang menyampaikan pelajaran moral dari para pemimpin Islam dan para pendiri Cirebon seringkali diabaikan dalam kasus tertentu, Nadran bahkan berubah menjadi cara untuk bersenang-senang dengan mengorbankan kelompok rentan. Bahkan di beberapa pertemuan adat Nadran, terdapat kecenderungan hiburan utama lebih condong ke arah campursari dan dangdutan, sehingga terkadang mendorong perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip moral.¹⁴

Desa nelayan sekitar Kali Bondet dan Kali Condong menjunjung tinggi tradisi Nadran yang bermanfaat bagi perekonomian dan masyarakat setempat. Sebab, wisatawan baik domestik maupun mancanegara tertarik dengan adat ini. Sebenarnya, ketika wisatawan mengikuti hiburan dan perayaan yang berhubungan dengan Nadran, adat ini juga membantu perekonomian penduduk Desa Mertasinga. Hanya saja, pada tahun 2000 hingga 2004, kebiasaan tersebut tidak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Baru pada tahun 2005 diadakan kembali, kali ini jalur prosesi mengarah ke utara, bukan ke selatan seperti tahun-tahun sebelumnya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terjadi penyimpangan budaya besar-besaran yang terjadi pada Tradisi Nadran saat ini, dan ritual ritual Nadran yang dilakukan tidak sejalan dengan adat istiadat Kanjeng Sunan Gunung Jati dan para leluhur di Cirebon.¹⁵

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan Tradisi Nadran dan Sedekah Bumi dengan studi kasus di Desa Astana Kecamatan Gunung Jati Cirebon. Penelitian mengenai hal ini memiliki arti penting karena tradisi-tradisi tersebut semakin mengalami perubahan dan tidak sebagaimana mestinya, namun meskipun begitu semua tradisi

¹³ Hariyani Agustina, Tradisi Islam Lokal Pesisir Cirebon, (Jakarta : Kapel Pers : 2009. Hal. 68.

¹⁴ Hariyani Agustina, Tradisi Islam Lokal Pesisir Cirebon, (Jakarta : Kapel Pers : 2009. Hal. 69.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Khamid tanggal 26 April 2024

tersebut tetap dijalankan. Penelitian ini membatasi rentang waktu dari tahun 2005 hingga tahun 2019, karena pada tahun tersebut tradisi ini dimulai kembali, setelah sebelumnya terhenti dan tidak diadakan, yang kemudian pada tahun 2020 tidak diadakan lagi karena adanya Covid-19, dan hingga saat ini belum diadakan lagi. Berangkat dari konteks tersebut maka penulis mengambil judul **“PERKEMBANGAN TRADISI NADRAN DAN BUMI SEDEKAH PANTAI UTARA CIREBON DI DESA ASTANA KABUPATEN GUNUNG JATI TAHUN 2005-2019”**.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Profil Desa Astana Kecamatan Gunung Jati ?
- b. Bagaimana Perkembangan tradisi Nadran dan Sedekah Bumi pantai utara Cirebon tahun 2005-2019 ?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menjelaskan Profil Desa Astana Kecamatan Gunung Jati
- b. Untuk menjelaskan Perkembangan tradisi Nadran dan Sedekah Bumi pantai utara Cirebon tahun 2005-2019

D. Kajian Pustaka

Adat Nadran dan Sedekah Bumi di pesisir utara Cirebon pada tahun 2005 hingga 2019 sebenarnya telah banyak diteliti oleh banyak peneliti sebelumnya. Penulis mencari dan mengevaluasi penelitian yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukannya ketika melakukan tinjauan pustaka. Dengan menjelaskan perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dan penelitian yang sedang dilakukan, hal ini bertujuan untuk memvalidasi validitas karya dan mencegah plagiarisme.

Beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh :

- a. Hofifah Indah Faramita, Hanifaty Fadhilah, Alfi, Hana Indriana dengan judul “Hubungan Tradisi Nadran Gunung jati dengan Tingkat Pengendalian Konflik pada Kasus Tawuran Masyarakat Desa Sirnabaya dan Desa Purwawinangun” dimuat dalam Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains IPB. Penelitian ini membahas tentang desa Sirnabaya dan Purwawinangun di wilayah Gunungjati, Kabupaten Cirebon, karena

daerah tersebut memiliki tradisi Nadran yang kental, namun juga terkenal dengan konflik tawuran. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara tradisi Nadran dan tingkat pengendalian konflik. Melalui metode kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini menemukan hubungan signifikan antara tradisi Nadran dan tingkat konflik. Meskipun masyarakat mengerti nilai-nilai tradisi, gejala deindividuasi tetap menyebabkan terlibatnya individu dalam konflik. Adapun hasil dari penelitian ini lebih terfokus dalam memahami hubungan antara tradisi Nadran dan tingkat pengendalian konflik melalui pendekatan sosiologi dan antropologi.

- b. Mohamad Sofyan Hadi yang merupakan mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Adab dan Humaniora, dengan judul “Tradisi Nadran di Bandengan Cirebon : Antara Mitos dan Realitas”, Penelitian tersebut membahas tentang tradisi Nadran yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di Desa Bandengan, Cirebon sebagai bentuk syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu sosial dan antropologi dengan metode heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini juga menjelaskan tentang kepercayaan dan keyakinan masyarakat dalam menjalankan tradisi Nadran serta bagaimana masyarakat Desa Bandengan melestarikan tradisi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga memberikan informasi tentang makanan tradisional yang digunakan dalam upacara Nadran, yaitu Bubur Merah dan Putih.
- c. Sarip, Harun Fadhli, Siswoyo, dan Feny Aulyah dengan judul “Peran Dunia Pendidikan Dalam Menjaga Tradisi Lokal Cirebon” dimuat dalam RISALAH Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Cirebon. Penelitian ini membahas tentang kesulitan dan tantangan dalam mengembangkan tradisi lokal di Cirebon muncul akibat perkembangan paham keagamaan dan pengaruh globalisasi. Contohnya, tradisi sedekah bumi dan nadran Cirebon, yang merupakan ungkapan rasa syukur atas karunia alam, seringkali dipengaruhi oleh pandangan agama dan dihadapkan pada biaya yang dianggap bid'ah oleh masyarakat. Tantangannya adalah menjaga tradisi ini sejalan dengan pendidikan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan tradisi lokal Cirebon melalui pendidikan sekolah, dengan manfaat untuk memberikan pemahaman tentang hubungan antara agama dan tradisi lokal serta mencari solusi terhadap tantangan dalam pendidikan nasional. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa tradisi lokal Cirebon kehilangan identitasnya akibat pengaruh paham keagamaan dan globalisasi. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan keselarasan antara tujuan pendidikan, pandangan keagamaan, dan tantangan globalisasi.

Perbedaan beberapa penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, metode dan pendekatan yang dilakukan. Penelitian ini lebih fokus pada sejarah dan bagaimana peran serta pengaruh Islam dengan budaya lokal dalam tradisi Nadran dan Sedekah Bumi pesisir utara Cirebon tahun 2005-2019 terhadap masyarakat Desa Astana Kecamatan Gunung Jati.

Dari tinjauan pustaka dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai pergulatan Islam dengan budaya lokal dalam tradisi Nadran dan Sedekah Bumi di pesisir utara Cirebon tahun 2005-2019 memang sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Namun penelitian ini juga memiliki perbedaan fokus penelitian dan lokasi penelitian yang dapat memberikan kontribusi baru dalam memperkaya pengetahuan tentang keanekaragaman budaya di Indonesia. Fokus penelitian yang dilakukan peneliti kali ini adalah bagaimana tradisi Nadran dan sedekah bumi berkembang di pesisir utara Cirebon mulai dari asal usul sejarahnya, hingga akulturasinya dengan budaya lokal serta pergeseran maknanya dari tahun ke tahun hingga tahun 2005 dan setelah. Dan fokus lokasi penelitian ini adalah Desa Astana, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon. Penelitian ini juga menggunakan metodologi sejarah yang merekonstruksi sejarah tradisi Nadran dan sedekah bumi di pesisir utara Cirebon serta pengaruhnya terhadap masyarakat Desa Astana Kecamatan Gunung Jati. Dan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah. Sementara penelitian di atas hanya mengkaji secara spesifik bagaimana proses makna tradisi dan masyarakat semakin hilang dari makna aslinya..

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian sejarah yang mencakup proses heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.¹⁶ Selanjutnya, dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan perspektif sejarah sebagai pendekatan utama. Dalam perspektif sejarah, penting untuk memahami perkembangan yang terjadi seiring berjalannya waktu dan bagaimana hal tersebut mencerminkan dimensi waktu. Hal ini bertujuan agar pengetahuan mengenai fakta-fakta sejarah tidak hanya menjadi tumpukan informasi tanpa struktur yang jelas. Oleh karena itu,

¹⁶ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, ed. M. Nursam, ke-4 (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019).

strukturasi dalam perspektif sejarah diperlukan. Dalam pendekatan ini, terdapat proses dan pengamatan terhadap masa sekarang tidak dapat dilepaskan dari akar sejarahnya, dan pengelompokan peristiwa melalui periodisasi merupakan bagian penting dalam pemahaman sejarah.¹⁷

a. Heuristik

Heuristik adalah langkah awal dalam mengumpulkan sumber-sumber, data, atau petunjuk sejarah yang difokuskan pada pencarian berbagai jenis sumber penelitian, termasuk tempat, objek, dan dokumen. Penting bahwa sumber yang digunakan harus memiliki kredibilitas dan keaslian yang dapat dipertanggungjawabkan. Sumber sejarah merupakan alat bagi sejarawan, dan sejarawan tertarik pada isi sumber-sumber ini karena menyediakan bukti atau fakta-fakta sejarah yang diperlukan. Oleh karena itu, penulis di sini mengumpulkan beragam sumber yang dianggap kredibel dan relevan dengan topik penelitian yang sedang dibahas.¹⁸

Adapun sumber sendiri terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang didapatkan dari suatu dokumen atau sumber informasi lain yang diciptakan pada atau di sekitar waktu yang sedang diteliti, sering kali oleh orang yang sedang diteliti, baik itu pelaku ataupun saksi. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber pendukung yang menguatkan hasil penelitian yang dibuat atas dasar sumber primer yang ada. Beberapa sumber yang ditemukan oleh penulis yang relevan dengan judul penelitian ini diantaranya:

a) Sumber Primer

1. Sumber Buku
 - 1) Terjemah Babad Cirebon
 - 2) Terjemah Naskah Carita Purwaka Caruban Nagari
2. Sumber Dokumen
 - 1) Profil Desa Astana
 - 2) Naskah Carita Purwaka Caruban Nagari
 - 3) Naskah Babad Cirebon

¹⁷ Sartono Kartodirdji, Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 1992).

¹⁸ Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah (Bandung : Pustaka Setia, 2014). Hlm 94.

- 4) Surat kepolisian permohonan pengunduran pelaksanaan Nadran 2018
 - 5) Pamflet pelaksanaan Nadran dan sedekah bumi tahun 2014-2019
 - 6) Rundown Acara pelaksanaan Nadran dan Sedekah Bumi tahun 2014-2019
3. Sumber Visual
- 1) Foto-foto proses pelaksanaan tradisi Nadran dan Sedekah Bumi tahun 2005-2019
4. Sumber Benda
- 1) Kereta Kencana Paksi Naga Liman
 - 2) Kereta Kencana Paksi Singa Barong
5. Sumber Lisan
- 1) Wawancara dengan Bapak Nasiruddin
 - 2) Wawancara dengan Bapak Khamid
 - 3) Wawancara dengan Bapak Masyhuri
 - 4) Wawancara dengan Bapak Zaenuddin

b) Sumber Sekunder

1. Sumber Koran
 - 1) Koran “Nadran dan Sedekah Bumi, Wujudkan Rasa Syukur Warga Astana Gunung Jati” (Radar Cirebon, 15 November 2013)
 - 2) Koran “Juru Parkir Dadakan Kebanjuran Berkah di Nadran Gunung Jati” (Radar Cirebon, 15 November 2013)
2. Sumber Buku
 - 1) Atlas Walisongo karya Agus Sunyoto
 - 2) Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon karya Dr. Muhaimin AG
 - 3) Tradisi Islam Lokal Cirebon karya Dr.Haryani Agustina
3. Sumber Artikel
 - 1) Mohammad Isfironi, “*Tradisi Islam Lokal Pesisir Cirebon*”, Fakultas Dakwah IAI Ibrahimy Situbondo
 - 2) Hofifah Indah Faramita , Hanifaty Fadhilah , Alfi , Hana Indriana, “*Hubungan Tradisi Nadran Gunungjati dengan Tingkat Pengendalian Konflik pada Kasus Tawuran Masyarakat Desa Sirnabaya dan Desa Purwawinangun*”, Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains E-ISSN: 2720-9717 Volume 3, Nomor 1, 2022.

- 3) Munir Subarman, “*PERGUMULAN ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL DI CIREBON (Perubahan Sosial Masyarakat dalam Upacara Nadran di Desa Astana, Sirnabaya, Mertasinga, Kecamatan Cirebon Utara)*”. Jurnal IAIN Cirebon.

b. Kritik

Kritik sumber merupakan langkah untuk mengevaluasi dan menilai semua sumber sejarah yang telah dikumpulkan, dengan fokus pada penilaian kebenarannya. Untuk memastikan akurasi sumber-sumber sejarah ini, diperlukan pemeriksaan terhadap otentisitas dan kredibilitasnya,¹⁹ sehingga kebenaran dan keaslian informasi dalam sumber-sumber tersebut dapat terverifikasi. Adapun dalam kritik sendiri terbagi menjadi dua, yaitu kritik internal dan kritik eksternal.

a) Kritik Eksternal

Kritik Eksternal merupakan alat untuk memeriksa keaslian dan keotentikan suatu sumber sejarah. Helius Sjamsuddin menyatakan bahwa kritik eksternal adalah metode untuk memverifikasi atau menguji aspek-aspek yang berkaitan dengan sumber sejarah di luar konten sejarah itu sendiri.²⁰ Tujuannya adalah untuk memverifikasi keaslian sumber yang sedang diteliti. Salah satu metode yang digunakan untuk mengkonfirmasi keaslian adalah dengan memeriksa tanda tangan, tulisan tangan, jenis kertas, jenis tinta, penggunaan bahasa, dan unsur-unsur lain yang terkait.

1. Sumber Buku

1) Terjemah Babad Cirebon

Buku ini masih sangat jelas tulisan dan tintanya adapun kecacatan yang ada dalam buku ini itu terlihat dari bagian cover yang di beberapa bagian itu terdapat lapuk dikarenakan berjamur ataupun kelembaban, dan terlihat beberapa ketas didalamnya kusam, sedangkn haamannya masih utuh, buku ini dapat dikatak sumber pimeer karena didlanya terdapa pembahasan Nadran dan Sedekah Bumi Gunung jati.

¹⁹ Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013). Hlm 77.

²⁰ Helius Sjamsudin, Metodologi Sejarah. (Yogyakarta : Ombak, 2012). Hlm 104

2) Terjemah Naskah Carita Purwaka Caruban

Naskah dokumen terjemahan naskah cerita Caruban nagari itu berupa PDF dan tulisannya masih sangat jelas didapatkan dari situs internet dan ini dijadikan sumber primer karena terdapat naskah aslinya, juga didalamnya membahas bagaimana sejarah Cirebon dan ada pembahasan mengenai Nadran dan Sedekah Bumi.

2. Sumber Dokumen

1) Profil Desa Astana

Merupakan sebuah file dokumen yang didapat melalui sekretaris desa Astana Bapak Gofarudin yang, file ini masih sangat jelas dengan berbagai isi yang ada didalamnya mencakup sejarah, gambaran umum desa Astana, seperti gambaran sosial, ekonomi, dan lain sebagainya. Isi dari file ini menggunakan Bahasa Indonesia dengan diksi yang jelas dan mudah dipahami.

2) Surat kepolisian permohonan pengunduran pelaksanaan Nadran 2018

Surat ini didapat dari seorang tokoh juru kunci makam sunan Gunung Jati. Bentuknya berupa foto surat, dan terlihat tulisannya masih sangat jelas dengan dilengkapi stempel dan tanda tangan KAPOLSEK Gunung Jati, Bapak. Ali Mashar, SH. Dan dikeluarkan pada tanggal 17 September 2018.

3) Surat Undangan Pelepasan Karnaval Sedekah Bumi dan Nadran 2019

Surat ini didapatkan dari postingan Facebook seorang budayawan Cirebon. Sama seperti sumber sebelumnya, sumber ini berupa sebuah foto surat, yang mana terlihat dalam surat tersebut kertas yang digunakan untuk surat ini masih bagus, namun sedikit lusuh dan ada sedikit bekas tekukan ditengahnya, tinta yang digunakan masih cukup jelas. Bentuk suratnya merupakan surat resmi karena ditandai dengan tanda tangan oleh ketua dan sekretaris panitia pelaksana dan juga diketahui oleh jeneng makam sunan gunung jati dengan di sertai stempel yang masih sangat jelas. Surat ini dikeluarkan oleh panitia pada tanggal 6 September 2019

4) Pamflet pelaksanaan Nadran dan sedekah bumi tahun 2014

Pamflet ini adalah brosur yang digunakan oleh panitia untuk menginformasikan tentang pelaksanaan tradisi nadran dan sedekah bumi pada tahun 2014. Di dalamnya terdapat kumpulan foto-foto nadran dari tahun-tahun sebelumnya serta jadwal acara dari tanggal 14 hingga 17 November 2014. Namun, pamflet ini sudah agak pudar, mungkin karena kualitas gambar yang kurang baik, walaupun tulisan dan gambar masih terlihat dengan jelas.

5) Pamflet pelaksanaan Nadran dan sedekah bumi tahun 2016

Seperti sebelumnya, pamflet ini adalah brosur untuk tradisi nadran dan sedekah bumi tahun 2016. Pamflet ini memiliki desain yang elegan dengan warna coklat dan berisi informasi tentang pelaksanaan acara dari tanggal 14 hingga 17 Oktober 2016. Di bagian bawahnya, terdapat logo dari Pemerintah Kabupaten Cirebon dan Organisasi Wisata Budaya Nusantara yang mendukung acara ini. Meskipun pamflet ini telah sedikit memudar, mungkin karena kualitas gambar yang kurang baik, tulisan dan gambar masih dapat terbaca dengan jelas.

6) Pamflet pelaksanaan Nadran dan sedekah bumi tahun 2017

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pamflet ini adalah brosur untuk tradisi nadran dan sedekah bumi tahun 2017. Pamflet ini memiliki desain yang elegan dengan latar belakang Lawang Gede yang terletak di kompleks pemakaman Sunan Gunung Jati. Pamflet berisi informasi tentang pelaksanaan acara dari tanggal 13 hingga 15 Oktober 2017, beserta beberapa acara lain yang turut mendampinginya. Meskipun pamflet ini sudah sedikit memudar, mungkin karena kualitas gambar yang kurang baik, tulisan dan gambar masih dapat terbaca dengan jelas.

7) Pamflet pelaksanaan Nadran dan sedekah bumi tahun 2018

Mirip dengan pamflet sebelumnya, ini adalah brosur untuk tradisi nadran dan sedekah bumi tahun 2018. Pamflet ini memiliki desain yang elegan dengan warna coklat dan berisi informasi tentang pelaksanaan acara pada Minggu, 23 September 2018. Berbeda dengan pamflet-pamflet sebelumnya, di bagian bawahnya tidak terdapat logo dari Pemerintah

Kabupaten Cirebon dan Organisasi Wisata Budaya Nusantara yang mendukung acara ini. Tulisan dan gambar dalam pamflet ini masih sangat jelas, namun berbeda dari pamflet sebelumnya, di dalamnya hanya mencantumkan nama acara dan tanggal puncak acara. Tidak seperti pamflet-pamflet sebelumnya yang memiliki daftar beberapa acara yang akan dilaksanakan selain acara puncak

8) Pamflet pelaksanaan Nadran dan sedekah bumi tahun 2019

Pamflet ini, serupa dengan pamflet sebelumnya, digunakan sebagai brosur untuk tradisi nadran dan sedekah bumi tahun 2019. Pamflet ini menampilkan desain yang elegan dengan perpaduan warna-warni yang mencolok dan berisi informasi mengenai pelaksanaan acara pada Minggu, 13-15 September 2018. Selain itu, pamflet ini juga memuat gambar lumbanan dan dua kereta kencana khas Cirebon, yaitu kereta Paksi Naga Liman dan Paksi Singa Barong, serta foto tari topeng yang menjadi tarian ikonik kota Cirebon. Berbeda dari pamflet-pamflet sebelumnya, pamflet ini tidak mencantumkan logo dari Pemerintah Kabupaten Cirebon dan Organisasi Wisata Budaya Nusantara yang mendukung acara ini. Meskipun tulisan dan gambar dalam pamflet ini masih dapat terbaca dengan jelas, pamflet ini cenderung terlihat agak buram.

9) Rundown Acara pelaksanaan Nadran dan Sedekan Bumi tahun 2014

Foto dokumen yang menunjukkan potongan rundown acara nadran dan sedekah bumi tahun 2014 memang masih terlihat sangat jelas. Tulisan dan gambar dalam foto tersebut masih dapat terbaca dengan baik. Namun, perlu diperhatikan bahwa foto tersebut hanya menampilkan sepotong dari dokumen keseluruhan, dan tidak mencakup seluruh dokumen tersebut.

10) Rundown Acara pelaksanaan Nadran dan Sedekan Bumi tahun 2015

Dokumen jadwal acara tersebut diterbitkan pada tahun 2015 dan terlihat dalam foto bahwa pada tahun tersebut, acara nadran dan sedekah bumi berlangsung mulai tanggal 6 hingga 9 November 2015. Dokumen ini menunjukkan bahwa tulisan dan tinta pada dokumen masih sangat terbaca

dengan jelas, sehingga sangat bermanfaat sebagai sumber informasi dalam penelitian ini.

11) Rundown Acara pelaksanaan Nadran dan Sedekah Bumi tahun 2017

Gambaran yang ditampilkan oleh foto dokumen yang merinci acara nadran dan sedekah bumi tahun 2017 masih mempertahankan ketajamannya. Teks dalam foto tersebut tetap mudah terbaca. Perlu diperhatikan bahwa foto tersebut hanya mencakup sebagian dari selembarnya jadwal yang didistribusikan oleh panitia pada waktu tersebut. Dari gambar tersebut, kita dapat menggali informasi bahwa nadran dan sedekah bumi diselenggarakan pada rentang waktu 12 hingga 21 Oktober 2017.

12) Rundown Acara pelaksanaan Nadran dan Sedekah Bumi tahun 2018

Dokumen yang terekam dalam foto adalah jadwal acara terperinci untuk nadran dan sedekah bumi tahun 2018. Teks dalam gambar tersebut masih terlihat dengan jelas dan mudah dibaca. Foto tersebut mengabadikan selembarnya jadwal kegiatan sedekah bumi dan nadran gunung jati tahun 2018. Dari gambar tersebut, kita dapat mendapatkan informasi bahwa nadran dan sedekah bumi diselenggarakan pada 2018, dengan acara puncak ditandai dengan tinta merah

13) Rundown Acara pelaksanaan Nadran dan Sedekah Bumi tahun 2019

Dokumen yang terekam dalam foto adalah jadwal acara terperinci untuk nadran dan sedekah bumi tahun 2019. Teks dalam gambar tersebut masih terlihat dengan jelas dan mudah dibaca. Foto tersebut mengabadikan selembarnya jadwal kegiatan sedekah bumi dan nadran gunung jati tahun 2019. Dari gambar tersebut, kita dapat mendapatkan informasi bahwa nadran dan sedekah bumi diselenggarakan pada rentang waktu 12 hingga 22 September 2019, dengan acara puncak ditandai dengan tinta merah

3. Sumber Visual

- 1) Foto-foto kegiatan tradisi nadran dan sedekah bumi masyarakat Pantai Utara Cirebon di Desa Astana selama tahun 2005-2019

Foto-foto kegiatan tradisi nadran dan sedekah bumi masyarakat Pantai Utara Cirebon di Desa Astana selama tahun 2005-2019 diperoleh dari berbagai sumber. Foto-foto ini berasal dari album yang dimiliki oleh tokoh-tokoh desa Astana. Selain itu, beberapa foto juga diambil dari berita-berita online yang dapat dipercaya. Sebagian lainnya diperoleh dari akun media sosial seperti Facebook dan Instagram milik warga desa Astana. Terdapat juga beberapa foto yang diambil dari website resmi pemerintah daerah. Foto-foto pelaksanaan Nadran dan Seekah Bumi tahun 2005-2019. Foto-foto tersebut sebagian masih sangat jelas dan Sebagian buram, karena memang foto-foto tersebut diambil dengan menggunakan kamera yang seadanya pada tahun tersebut, sehingga foto tersebut memang bukti sebagai bentuk adanya eksistensi tradisi Nadran dan Sedekah Bumi, sehingga foto-foto tersebut bisa digunakan sebagai sumber primer.

4. Sumber Benda

1) Kereta Kencana Paksi Naga Liman

Kereta ini terbuat dari ukiran kayu yang sudah ada sejak dulu, dan masih sering digunakan untuk mengiringi acara-acara adat, ataupun menyambut tokoh-tokoh besar, dan kereta ini masih sangat baik dan masih digunakan sampai sekarang, warna dari kereta ini dominan coklat dan merah, dengan hiasan bunga-bunga serta perpaduan nama lainnya juga. Adapun kereta kencana paksi Naga Liman sendiri sekarang disimpan di Rumah Mama Aruman.

2) Kereta Kencana Paksi Singo Barong

Sama dengan kereta kencana sebelumnya kereta ini juga terbuat dari ukiran kayu namun warnanya berbeda, kereta ini dominan warna biru dan emas serta dihiasi bunga-bunga, adapun kereta ini sampai sekarang masih ada dan disimpan di rumah Mama Yusuf, dan akan digunakan Ketika acara-acara adat.

b) Kritik Internal

Setelah menyelesaikan tahap kritik eksternal, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik internal. Kritik internal merupakan pengujian kebenaran dokumen,

gambar ataupun orang yang merupakan pelaku dan saksi.²¹ Tujuan dari kritik internal adalah untuk memastikan kebenaran informasi yang terkandung dalam sumber sejarah. Dalam proses ini, ada beberapa tahap yang harus dilalui hingga dapat ditarik kesimpulan apakah sumber-sumber yang diteliti merupakan sumber yang berisi informasi yang dapat dipercaya.

Dalam prosedur kritik internal, penilaian intrinsik terhadap sumber dilakukan, melibatkan analisis terhadap pengarang sumber, apakah ia jujur dan akurat dalam menjelaskan isi tulisannya. Selain itu, komparasi dan korbokasi dengan sumber-sumber lain juga dilakukan untuk memverifikasi informasi yang disampaikan dalam sumber tersebut. Dengan demikian, tahapan kritik internal bertujuan untuk memastikan kredibilitas dan kejujuran dari informasi yang terkandung dalam sumber sejarah.

1. Sumber Buku

1) Terjemah Babad Cirebon

Terjemah babad Cirebon merupakan salah satu buku yang menjadi sumber primer dalam penelitian kali ini karena di dalamnya mengisahkan tentang sejarah dan perkembangan Kesultanan Cirebon, sebuah kerajaan yang terletak di wilayah Cirebon, Jawa Barat, Indonesia. Babad Cirebon mencakup berbagai aspek sejarah, seperti asal-usul kerajaan, pemerintahan, tokoh-tokoh penting, konflik, perkembangan budaya, dan peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi di wilayah tersebut. Buku ini membahas juga mengenai bagaimana asal usul Cirebon dan buku ini merupakan sumber primer dikarenakan di dalamnya juga ada pembahasan mengenai sejarah dan asal usul tradisi nadran dan sedekah bumi

2) Terjemah Naskah Carita Purwaka Caruban Nagari

Naskah "*Carita Purwaka Caruban Nagari*" adalah bagian dari sastra Jawa kuno yang menggambarkan sejarah atau cerita tentang suatu daerah atau tempat. Isi naskah "*Carita Purwaka Caruban Nagari*"

²¹ A. Daliman. Metode Penelitian Sejarah (Yogyakarta : Ombak, 2012). Hlm 73

khususnya berkaitan dengan sejarah dan kehidupan di daerah Caruban Nagari. Dalam terjemah naskah Carita Purwaka Caruban nagari dijelaskan bagaimana awal mula tradisi nadran dan sedekah bumi masyarakat pantai utara Cirebon karenanya sumber ini dijadikan sumber primer dan dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya karena merupakan terjemahan asli dari kitab naskah cerita Purwakar Caruban Nigari.

2. Sumber Dokumen

1) Profil Desa Astana

Profil desa tersebut menjadi sumber primer karena di memang dikeluarkan dari sekretaris desa bapak Gofarudin dan dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya di dalamnya membahas mengenai bagaimana gambaran secara umum kondisi ekonomi sosiologi keagamaan jumlah mata pencaharian dan lain sebagainya yang terkait dengan Desa Astana

2) Surat kepolisian permohonan pengunduran pelaksanaan Nadran 2018

Surat kepolisian ini di dalamnya terdapat permohonan dari pihak kepolisian kepada masyarakat Gunung Jati untuk mengundur acara tradisi netran dan sedekah bumi masyarakat pantai utara Cirebon di desa Astana kecamatan Gunung Jati karena usulan dari atasan untuk pengunduran tersebut surat ini menjadi sumber primer karena dikeluarkan langsung dan ditandatangani oleh Kapolsek Gunung Jati pada waktu itu

3) Pamflet- pamflet acara tradisi sedekah bumi dan nadran masyarakat pantai utara Cirebon dari tahun 2014 sampai 2019

Pamflet tersebut merupakan pamflet yang memang dikeluarkan oleh pihak desa dan panitia untuk menginformasikan kepada masyarakat bahwasanya pada tahun-tahun tersebut diadakan acara tradisi nadran dan sedekah bumi pamflet tersebut termasuk sumber primer dikarenakan dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya

4) Rundown Acara pelaksanaan Nadran dan Sedekan Bumi tahun 2014-2019

Jadwal pelaksanaan acara tradisi nadran dan sedekah bumi masyarakat pantai utara Cirebon pada 2014-2019 itu berisi mengenai acara awal sampai akhir tradisi tersebut sehingga dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya karena memang dikeluarkan oleh pihak panitia yang mengelola acara tradisi tersebut.

3. Sumber Visual

- 1) Foto-foto kegiatan tradisi nadran dan sedekah bumi masyarakat Pantai Utara Cirebon di Desa Astana tahun 2005-2019

Foto-foto tersebut merupakan koleksi warga masyarakat Desa Astana. Didalamnya terdapat bukti bentuk kegiatan tradisi Nadran dan Sedekah Bumi yang masih terus dijalankan oleh masyarakat pantai Utara Cirebon khususnya di desa Astana, foto ini diperoleh dari website pemerintah daerah, dan media sosial milik organisasi pemuda, kepala desa, adalah sumber-sumber yang dapat dianggap kredibel dan dapat diuji kebenarannya.

4. Sumber Benda

- 1) Kereta Kencana Paksi Naga Liman

Kereta Kencana ini digunakan pada saat acara tersebut sebagai tumpangan para tokoh masyarakat ataupun para keluarga sultan Cirebon.

- 2) Kereta Kencana Paksi Singa Barong

Kereta Kencana ini digunakan pada saat acara tersebut sebagai tumpangan para tokoh masyarakat ataupun para keluarga sultan Cirebon.

c. Interpretasi

Dalam tahap ini, penelitian memasuki proses penafsiran sumber, di mana poin-poin utama tentang isi topik dan fokus penelitian, serta dasar teori yang digunakan, mulai dicatat secara ringkas. Dalam konteks ini, pendekatan yang digunakan mencakup pendekatan sejarah untuk mengaitkan berbagai peristiwa yang terjadi, dan juga menggunakan teori sosiologi kebudayaan dan teori antropologi. Kedua teori ini membantu menganalisis aspek-aspek kehidupan sosial dan cara manusia berinteraksi dengan alam serta bagaimana perasaan mereka terlibat dalam proses tersebut.

Dalam tahap interpretasi ini, penting untuk mencatat bahwa ilmu sejarah tidak dapat berdiri sendiri, seperti yang dikemukakan oleh sejarawan Sartono Kartoharjo. Oleh karena itu, diperlukan adopsi sejumlah konsep dan pendekatan teoritis dari ilmu-ilmu lain, terutama ilmu-ilmu sosial, untuk menganalisis konstruksi masa lalu dengan lebih kritis dan analitis. Dalam konteks penelitian tentang tradisi Nadran dan Sedekah Bumi di masyarakat pantai utara Cirebon pada periode 2005-2019, terutama di Desa Astana, Kecamatan Gunung Jati, diperlukan penggunaan landasan teori dari berbagai disiplin ilmu. Ini mencakup teori agama, teori sosial yang berkaitan dengan masyarakat kampung atau tradisional di daerah tersebut, dan juga teori antropologi yang diusulkan oleh Kuncoroningrat. Dengan menggabungkan beragam landasan teori ini, penelitian dapat lebih baik menjawab pertanyaan teoritis dan memahami bagaimana tradisi Nadran dan Sedekah Bumi berlangsung dalam masyarakat di wilayah tersebut selama periode waktu yang diteliti.²² Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan teori fungsionalisme dalam antropologi yang dikembangkan oleh Bronislaw Malinowski (1884-1942). Teori ini berpandangan bahwa semua elemen dalam budaya memiliki nilai dan manfaat yang signifikan dalam konteks masyarakat di mana elemen-elemen tersebut beroperasi. Pendekatan fungsionalis menyoroti pentingnya setiap pola tindakan, keyakinan, dan sikap yang merupakan bagian dari budaya suatu komunitas, menganggapnya sebagai komponen fundamental dalam budaya tersebut. Sedangkan untuk teori sosial menggunakan Teori Konflik yang dikemukakan oleh Karl Marx, dimana Teori Konflik menjelaskan bagaimana konflik memiliki peranan dalam memicu perubahan.

Menurut Kuncoroningrat, tradisi adalah suatu entitas yang mencakup adat istiadat, konsep, serta aturan yang kokoh dan terpadu dengan kuat dalam sistem budaya. Tradisi ini juga berkolaborasi dengan aspek sosial dan kebudayaan yang mendominasi dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain, tradisi merupakan bagian integral dari sistem budaya yang mengatur cara masyarakat menjalani kehidupan mereka, dan berdampak pada aspek sosial dan kebudayaan dalam konteks tersebut.²³

Lebih lanjut dalam agama ada budaya atau tradisi dalam budaya juga ada agama, agama dalam bentuknya yang nyata hanya mungkin tumbuh dan berkembang dalam

²² Hamid, Abd Rahman, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2011) Helm. 51.

²³ Koenjaraningrat, 1987. "*Pengantar Ilmu Antropologi*", 2009. (Jakarta : Rineka Cipta) Helm. 187.

konteks budaya. sebaliknya budaya dalam arti semua pengetahuan dan nilai-nilai yang dimiliki bersama oleh masyarakat yang tidak didasari oleh nilai moral dan spiritualitas luhur yang berasal dari tradisi agama akan kering dan kehilangan arah. artinya meskipun antara agama dan budaya bisa dibedakan tetapi sulit atau bahkan tidak mungkin dipisahkan. Dalam perjalanan sejarah, ajaran agama dan tradisi lokal seringkali saling berbaur dan sulit dipisahkan, meskipun dalam teori keduanya dapat dibedakan. Agama besar seringkali menjadi sumber tradisi besar, sementara tradisi budaya yang sudah kokoh cenderung tidak mudah diubah atau digantikan oleh agama. Meskipun agama pada awalnya mungkin dianggap sebagai wahyu ilahi yang datang dari langit, namun saat agama berkembang di tengah masyarakat, ia harus menggunakan kendaraan, sarana, dan simbol budaya yang sudah tumbuh di kalangan manusia. Oleh karena itu, agama dan budaya pada akhirnya menyatu dan melahirkan tradisi baru yang merupakan perpaduan antara tradisi lokal dan unsur-unsur agama. Ini mencerminkan bagaimana agama dan budaya berinteraksi dalam sejarah manusia, dan bagaimana keduanya membentuk dan menciptakan tradisi-tradisi yang baru.

Kehidupan di berbagai daerah atau kampung yang masih mempertahankan adat istiadatnya adalah gambaran nyata dari hubungan antara agama dan tradisi lokal. Indonesia, dengan keragaman etnis dan budayanya, masih mempertahankan kekayaan budaya ini yang terus menjadi daya tarik bagi berbagai pihak untuk penelitian dan sekaligus sebagai destinasi pariwisata. Berbagai suku dan budaya di Indonesia mewarisi tradisi dan kebudayaan nenek moyang mereka, yang menjadi elemen penting dalam identitas dan keberagaman Indonesia. Salah satu daerah yang menunjukkan kekhasan budayanya adalah Cirebon. Budaya Cirebon memiliki ciri khasnya sendiri yang membedakannya dari budaya-budaya di daerah lain. Budaya di Cirebon memiliki identitas yang unik dan berbeda dari kebudayaan di daerah-daerah lainnya. Hal ini mencerminkan bagaimana kebudayaan lokal masih hidup dan memainkan peran yang signifikan dalam memperkaya keragaman budaya Indonesia.

Tradisi kebudayaan di Cirebon merupakan bagian dari kebudayaan khas Jawa Barat. Dalam tradisi ini, terdapat penggabungan kuat antara adat istiadat dan akulturasi dengan agama Islam. Untuk memahami aktivitas tradisi di Cirebon, kita dapat melihat bagaimana

masyarakat melaksanakan kegiatan-kegiatan tradisi budaya yang telah diadaptasi dengan nilai-nilai agama, seperti panjang jimat yang dilakukan dalam perayaan Maulid Nabi, dengan malam puncak yang disebut "*Pelal*" serta tradisi Rebo Wekasan, dan banyak lagi. Dalam konteks penelitian ini, dua tradisi yang diteliti adalah Nadran dan Sedekah Bumi, yang terus dilestarikan dan dijalankan oleh masyarakat di Cirebon, khususnya di Pantai Utara. Dalam studi kasus penelitian ini, Desa Astana, Kecamatan Gunung Jati, menjadi fokus untuk memahami bagaimana tradisi-tradisi ini masih hidup dan dipraktikkan dalam masyarakat Cirebon.

d. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode penelitian, di mana penulis menggabungkan sumber-sumber yang telah diperoleh dan hasil interpretasinya menjadi sebuah tulisan sejarah. Ini bukan sekadar penyusunan dan penyusunan fakta dari hasil penelitian, tetapi juga merupakan sarana untuk menyampaikan pemikiran melalui interpretasi sejarah yang didasarkan pada fakta-fakta yang ditemukan dalam penelitian. Dengan demikian, historiografi merupakan proses penyajian dan penerjemahan sejarah yang lebih dari sekadar rangkaian fakta, tetapi juga mencerminkan interpretasi penulis terhadap peristiwa dan konteks sejarah.

Pada tahap penulisan (Historiografi) penelitian menyajikan laporan hasil penelitian di awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. penyajian historiografi meliputi (1) pengantar, (2) hasil penelitian, dan (3) simpulan.²⁴ dalam tahapan yang terakhir ini penulis mencoba mengaitkan fakta, data dan hasil interpretasi yang akan penulis susun untuk menjadi tulisan. adapun rencana sistematika penulisannya sebagai berikut :

BAB I Merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Metodologi Penelitian.

BAB II Merupakan bagian yang menjelaskan inti penulisan yang diteliti yaitu mengenai: Profil Desa Astana Kecamatan Gunung Jati Cirebon yang meliputi : Kondisi Umum

²⁴ Sugeng Priyadi. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, (Yogyakarta : Penernit Ombak. 2012), Hal. 79.

Masyarakat Pantai Utara Cirebon, yang meliputi : Kondisi Geografis, Kondisi Politik, Kondisi Sosial, Kondisi Keagamaan, Kondisi Ekonomi, dan Sejarah Desa Astana.

BAB III Pada bagian ini penulis membahas fokus mengenai hasil penelitian Perkembangan Tradisi Nadran Dan Sedekah Bumi Masyarakat Pantai Utara Cirebon Di Desa Astana Kecamatan Gunung Jati Tahun 2005-2019 yang terdiri dari : Sejarah Tradisi Nadran dan Sedekah Bumi, dan Pengaruh Pergulatan Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Nadran dan Sedekah Bumi.

BAB IV Merupakan bab penutup yang terdiri dari : Kesimpulan, Saran. Selanjutnya dalam akhir penulisan dilengkapi dengan daftar pustaka sumber dan daftar lampiran.

